

Peningkatan Hasil Belajar IPA Dengan Metode Inkuiri di Sekolah Dasar pada Materi Pokok Bahasan Gaya

Nuraisah¹, Musnar Indra Daulay², Molli Wahyuni³

^{1,2,3}Program Studi S2 Pendidikan Dasar Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: nuraisahdaffa@gmail.com¹, musnarindradaulay@universitaspahlawan.ac.id², whykpr@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini berawal dari ditemukannya banyak peserta didik kelas IV SD Negeri 026 Rambah yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dalam pembelajaran IPA materi pokok bahasan gaya yaitu 70. Hal ini disebabkan karena peserta didik bersikap pasif dan kurang tepatnya guru dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan sehingga mengakibatkan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran belum memuaskan. Cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan metode inkuiri. Metode inkuiri merupakan salah satu metode pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi peserta didik untuk melakukan eksperimen sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan bentuk penelitian yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dan setiap siklus akan dilaksanakan dua kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan pada SD Negeri 026 Rambah dengan subjek penelitian adalah kelas IV. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan tes. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA materi pokok bahasan gaya pada tiap siklus mengalami peningkatan dari nilai rata-rata 67,4 dengan persentase ketuntasan belajar 42,4% pada siklus I pertemuan 1, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan 1 dengan nilai rata-rata 74,8 dan ketuntasan belajar 72,7% selanjutnya mengalami peningkatan kembali pada siklus II pertemuan 2 yaitu dengan nilai rata-rata 89,8 dan ketuntasan belajar 97%. Jadi pembelajaran IPA materi pokok bahasan gaya menggunakan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Inkuiri, Ketuntasan Belajar.

Abstract

This research started with the discovery of many fourth grade students at SD Negeri 026 Rambah who scored below the Minimum Completeness Criteria (KKM) in learning science subject matter style, namely 70. This was because the students were passive and the teacher was not precise in choosing learning methods. which will be used so that the success of students in learning is not satisfactory. The way to overcome this problem is to use the inquiry method. The inquiry method is a learning method that prepares situations for students to conduct their own experiments. This study uses a qualitative and quantitative approach to the form of research, namely classroom action research. This research was conducted in two cycles and each cycle will be held in two meetings. This research was conducted at SD Negeri 026 Rambah with the research subject being class IV. Collecting data in this study using observation and test techniques. The increase in student learning outcomes in science learning subject matter style in each cycle has increased from an average score of 67.4 with a learning completeness percentage of 42.4% in cycle I meeting 1, then experiencing an increase in cycle II meeting 1 with an average score - average 74.8 and 72.7% mastery learning then experienced an increase again in cycle II meeting 2, namely with an average value of 89.8 and 97% learning completeness. So learning science subject matter style using the inquiry method can improve the learning outcomes of class IV students.

Keywords: Learning Outcomes, Inquiry Methods, Learning Completeness.

PENDAHULUAN

Pendidikan akan mendorong manusia untuk belajar aktif, mandiri, dan memberdayakan semua potensi yang ada di dalam diri individu. Salah upaya yang dapat dilakukan adalah dengan belajar. Pada hakikatnya belajar yaitu salah satu bentuk tingkah laku peserta didik dalam usaha mengembangkan potensi dan usaha untuk

mencapai tujuan. Selain itu, belajar harus disertai dengan keinginan dan kemauan yang kuat dari peserta didik untuk mencapai tujuan. Belajar adalah suatu usaha, perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki. Belajar merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan dan membutuhkan cara atau prosedur yang efektif untuk meraih kesuksesan belajar. (Adun Rusyana, dkk, 2009: 17).

Pembelajaran efektif bermuara pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta tanggung jawab". Dimana berdasarkan undang-undang ini maka peran guru sangat penting dalam proses pendidikan.

Pembelajaran efektif ditentukan oleh faktor internal dan eksternal peserta didik (Nanang dkk, 2009:57). Faktor internal seperti kecerdasan, bakat dan minat serta faktor eksternal seperti kompetensi guru, kualifikasi guru dan sarana pendukung (Nanang dkk, 2009:57). Pembelajaran yang efektif tidak muncul dengan sendirinya tetapi guru harus menciptakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Pengajaran yang efektif ditandai oleh berlangsungnya proses belajar yaitu apabila seseorang dapat mengetahui dan melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui atau dapat dilakukan olehnya (Hamzah, 2007:44). Peserta didik mau belajar apabila memang terjadi proses pembelajaran. Keinginan untuk belajar mensyaratkan adanya motivasi (Hamzah 2007:45). Maka pemilihan metode dan bahan pengajaran yang dipadukan secara sistematis diharapkan mampu menunjang berbagai kegiatan pengajaran yang akan memberikan dampak berarti dalam presentasi peserta didik.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar mengarahkan peserta didik untuk mengenal alam sekitar melalui teori dan pengamatan. Materi IPA membahas tentang pengetahuan-pengetahuan alam yang dekat dengan kehidupan peserta didik SD. Dari penjelasan (Diarti, dkk 2005:2) dapat disimpulkan bahwa beberapa alasan pentingnya pelajaran IPA yaitu, IPA berguna bagi kehidupan atau pekerjaan anak dikemudian hari, bagi kebudayaan bangsa, melatih anak berpikir kritis, dan mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi dapat membentuk pribadi anak secara keseluruhan.

Mengingat pentingnya pelajaran tersebut seperti yang telah diungkapkan di atas pendidikan IPA harus dilaksanakan dengan baik. Dari hasil observasi diketahui bahwa peserta didik di SD Negeri 026 Rambahmasih banyak memiliki motivasi belajar yang kurang tinggi dan kurang tertarik terhadap pembelajaran IPA. Kendala yang muncul dalam proses pembelajaran yang membuat pembelajaran kurang efektif dimana peserta didik tidak tertarik mengikuti pembelajaran sehingga peserta didik sering ribut, bermain-main dan melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan saat tugas atau tes diberikan. Hal ini mempengaruhi proses pembelajaran dan tentunya berpengaruh pada ketercapaian tujuan pembelajaran

Berdasarkan data awal hasil belajar peserta didik Pelajaran IPA Pokok Bahasan Gaya IPA kelas IV SDN 007 Rimbo Panjang, diperoleh data nilai peserta didik pelajaran IPA banyak yang belum mencapai KKM yaitu sejumlah 32 peserta didik diketahui yang tuntas hanya 11 orang atau 34% dengan KKM 70, sedangkan 66% peserta didik belum mencapai KKM pada mata pelajaran IPA kelas IV (empat) SDN 007 Rimbo Panjang. Maka dalam hal ini dapat dikatakan pembelajaran belum berlangsung dengan efektif karena tingginya persentase peserta didik yang tidak tuntas. Gejala yang nampak adalah peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan kecenderungan bersikap pasif dan suka mencontek. Peserta didik mengerjakan dan kurang tertarik dengan pembelajaran yang diberikan guru. Kemungkinan rendahnya hasil belajar tersebut antara lain disebabkan tidak tepatnya guru dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan. Meskipun metode dan media pembelajaran yang digunakan saat ini sudah bervariasi, tapi keaktifan dan keberhasilan siswa dalam pembelajaran belum mengalami peningkatan yang memuaskan.

Cara pendekatan mengajar dari seorang guru lebih mengarah kepada seni (The Art) yang selalu bervariasi (Adun Rusyana, dkk, 2010:80). Untuk mempelajari sesuatu dengan baik peserta didik harus terlibat aktif berupaya mendengarkan, melihat, mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan dengan yang lain. Peserta didik perlu "melakukannya" memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-

keterampilan dan melakukan tugas-tugas tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki (Adun Rusyana, dkk, 2010:80).

Inkuiri adalah sebuah pengetahuan atau hal baru. Metode inkuiri didefinisikan Piaget sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri (Suherli Kusuma, 2010:46). Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusun untuk menemukan sendiri (Adun Rusyana, dkk 2010:76). Peserta didik didorong bertindak aktif mencarjawaban atas masalah-masalah yang dihadapinya dan menarik kesimpulan sendiri melalui proses berfikir ilmiah yang kritis, logis dan sistematis. Peserta didik diharapkan dengan adanya metode ini tidak merasa bosan dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru yang terdapat dalam buku teks saja.

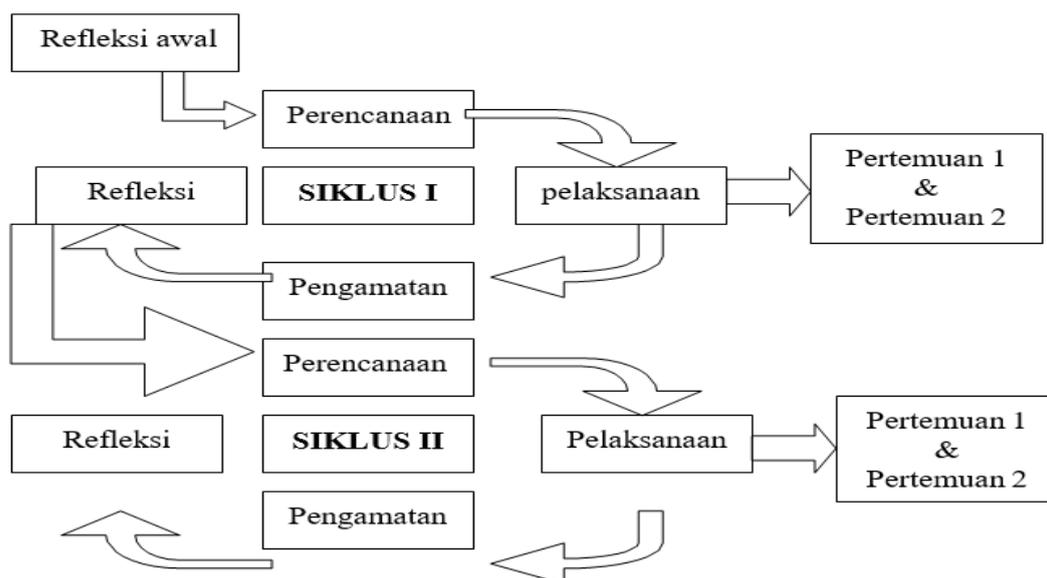
Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan diatas, penulis tertarik untuk meninjau lebih jauh dan melakukan penelitian di SDN 007 Rimbo Panjang. Hasil penelitian ini penulis tuangkan dalam bentuk penelitian yang dihimpun dalam suatu karya ilmiah dengan judul:“PENINGKATAN HASIL BELAJAR PELAJARAN IPA POKOK BAHASAN GAYA DENGAN PENERAPAN METODE INKUIRI DI KELAS IV SD NEGERI 026 RAMBAH’.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (Classroom Action Research) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Bentuk dari penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif. Maksud kolaboratif disini adalah peneliti bekerjasama dengan rekan sejawat. Rekan sejawat bertindak sebagai observer, yang tugasnya untuk mengamati dan menilai segala aktivitas-aktivitas peneliti selama proses penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kelemahan dalam proses pembelajaran dan mencari cara untuk mengatasi kelemahan tersebut dan berupaya meningkatkan mutu pembelajaran.

Tugas dan pekerjaan guru selalu berhadapan dengan berbagai masalah, apalagi setiap hari guru selalu berhadapan dengan siswa yang memiliki sifat dan kebiasaan berbeda, memiliki lingkungan keluarga yang berbeda dan memiliki keinginan serta harapan yang berbeda (Ekawarna, 2010:18). Berkaitan dengan hal ini maka perlu upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mencapai keberhasilan pembelajaran dengan melaksanakan penelitian terhadap permasalahan yang ditemui di kelas dan menerapkan metode yang tepat secara ilmiah.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan akan dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Namun jika penelitian tidak sesuai dengan rencana maka tidak tertutup kemungkinan dilanjutkan ke siklus berikutnya atau siklus III. Daur siklus penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Arikunto (Suherli, 2008:40) adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Daur siklus PTK

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data hasil observasi peneliti yang diperoleh dengan menggunakan lembar observasi kegiatan guru dan siswa. Sedangkan data kuantitatif adalah data hasil belajar siswa setiap akhir siklus yang diperoleh dengan menggunakan lembar evaluasi.

Setelah data terkumpul melalui observasi, kemudian data aktivitas siswa dan guru dianalisis dengan menggunakan rumus (Riska Alrahmi, 2011:23):

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100SM$$

Keterangan:

NR= Persentase rata-rata aktivitas

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM= Skor maksimal yang didapat dan aktivitas

Peningkatan hasil belajar siswa yang dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Nilai maksimum}}$$

Keterangan:

X = nilai sesudah dilakukan tindakan

Jumlah jawaban benar = nilai sebelum tindakan

Nilai Maksimum

Nilai peserta didik dikatakan tuntas secara individu apabila telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 70 atau sesuai dengan kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan di SDN 007 Rimbo Panjang.

Rumus menentukan ketuntasan hasil belajar siswa klasikal adalah sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Keseluruhan} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas} \times 100\%}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}}$$

Pembelajaran akan dinyatakan tuntas apabila siswa yang memperoleh nilai yang sesuai dengan KKM berjumlah 85%.

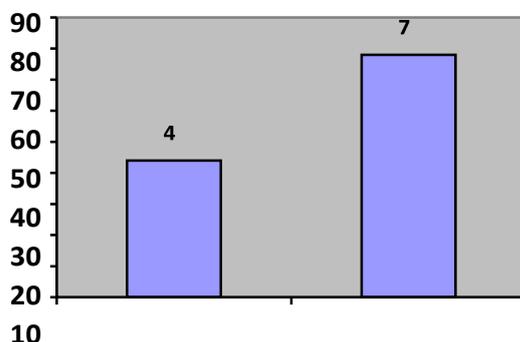
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat pada nilai *post*-tes peserta didik yang telah peneliti jelaskan.

Siklus I

Aktivitas peserta didik

Pada tahap pra tindakan diperoleh skor hasil pengamatan aktivitaspeserta didik sebesar 44. Dengan memperbaiki kekurangan yang terjadi pada tahap pra tindakan seperti peserta didik kurang aktif memperhatikan penjelasanguru dan kreativitas serta keberanian yang masih kurang maka pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 terjadi peningkatan skor aktivitas peserta didik yaitu sebesar 78. Skor aktivitas peserta didik meningkat dari tahap pra tindakanke siklus I sebesar 34 poin.



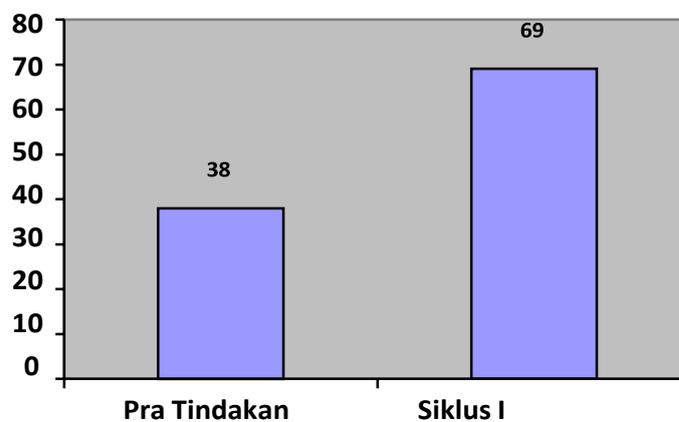
Pra Tindakan Siklus I

Grafik 1. Perbandingan aktivitas peserta didik pra tindakandan siklus I

Faktor penyebab keberhasilan pembelajaran pada siklus I adalah dengandigunakannya alat peraga yang walaupun bukan untuk semua peserta didik tapiuntuk kelompok-kelompok yang dibagi sebelumnya yang terbukti memberikan perbaikan pada pembelajaran karena mampu meningkatkan aktivitas peserta didik. Peserta didik bangkit rasa ingin tahu dan inisiatifnya untuk menjawab pertanyaan guru namun pada siklus I ini belum maksimal dikarenakan peserta didik belum terbiasa dengan metode inkuiri ini sehingga masih membutuhkan perbaikan di siklus berikutnya.

Aktivitas guru

Pada tahap pra tindakan diperoleh skor hasil pengamatan aktivitas guru sebesar 38. Dengan memperbaiki kekurangan yang terjadi pada tahap pra tindakan seperti guru tidak menggunakan alat peraga dan tidak menggunakan waktu untuk secara efektif maka pada siklus I terjadi peningkatan skor aktivitasguru yaitu sebesar 69. Skor aktivitas guru meningkat dari tahap pra tindakan kesiklus I sebesar 31 poin.

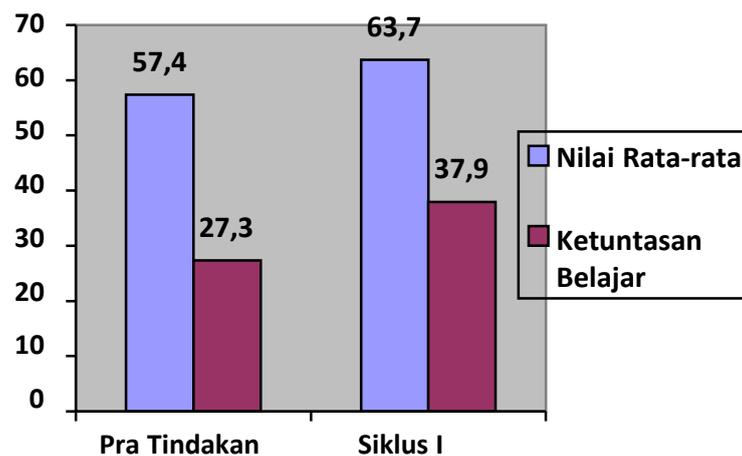


Grafik 2. Perbandingan aktivitas guru pra tindakandan siklus I

Faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan metode inkuiri pada siklus I ini diantaranya adalahdengan pembelajaran berkelompok dan penilaian yang diberikan secara individu dan berkelompok memacu peserta didik untuk memahami materi yangsedang disampaikan guru. Namun penilaian ini belum maksimal hasilnya sehingga diperlukan lagi perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil belajar

Pada tahap pra tindakan masih ketuntasan belajar yang dicapai hanya 27,3% yang meningkat pada siklus I menjadi 37,9% dimana telah terjadi peningkatan sebesar 10,6%. Nilai rata-ratapun meningkat dari 57,4 pada tahap pra tindakan menjadi 63,7 dimana telah terjadi peningkatan sebesar 6.3 poin.



Grafik 3. Perbandingan hasil belajar pra tindakandan siklus I

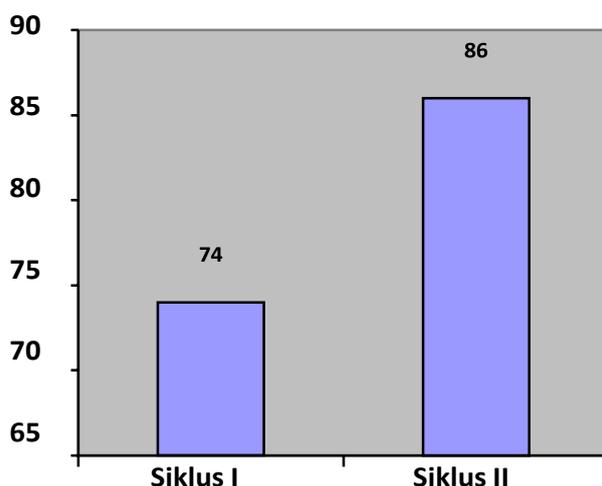
Kendala yang dihadapi pada siklus ini diantaranya peserta didik belum tumbuh inisiatif dan kreativitas dalam pembelajaran menggunakan metode inkuiri karena peserta didik belum terbiasa dengan metode

pembelajaran ini. Keberanian peserta didik belum tumbuh maksimal dan alat peraga digunakan peserta didik untuk permainan. Berdasarkan hasil ini maka diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Siklus II

Aktivitas peserta didik

Pada tahap siklus I diperoleh skor hasil pengamatan aktivitas peserta didik sebesar 74. Dengan memperbaiki kekurangan yang terjadi pada tahap siklus I seperti peserta didik kurang aktif menjawab pertanyaan guru dan peserta didik kurang maksimal dalam mengerjakan tugas individu dan kelompok maka pada siklus II terjadi peningkatan skor aktivitas peserta didik yaitu sebesar 86. Skor aktivitas peserta didik meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 12 poin.

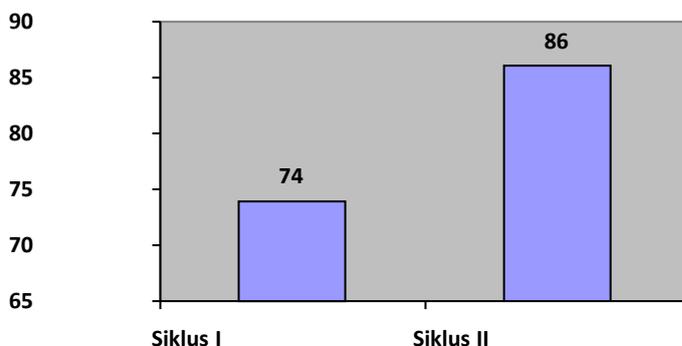


Grafik 3. Perbandingan aktivitas peserta didik siklus I dan siklus II

Dengan memotivasi peserta didik dengan penyajian materi yang lebih menarik agar peserta didik lebih aktif memperhatikan penjelasan guru maka pada siklus II skor pengamatan aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dan skor yang diperoleh sudah dalam kriteria baik sehingga siklus penelitian berhenti pada siklus II.

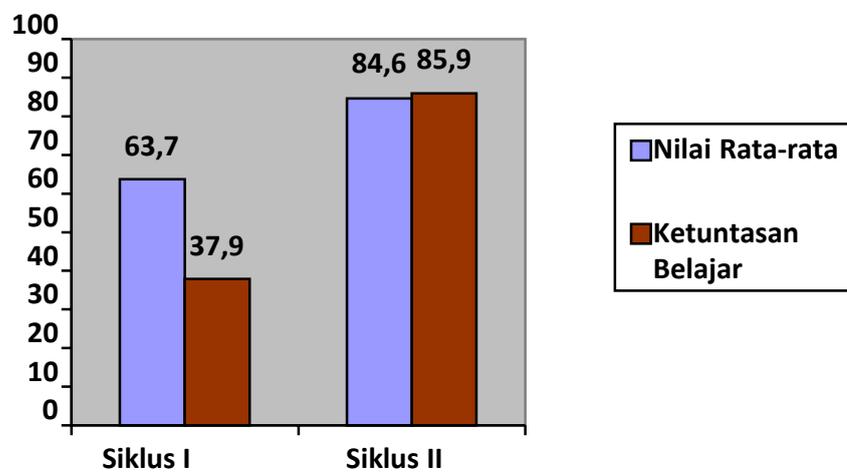
Aktivitas guru

Pada siklus I diperoleh skor hasil pengamatan aktivitas guru sebesar 60. Dengan memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I seperti guru lebih menyiapkan kondisi peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran serta lebih perhatian dalam menyajikan materi sesuai kemampuan peserta didik yang tentunya berbeda-beda maka siklus II terjadi peningkatan skor aktivitas guru yaitu sebesar 85. Skor aktivitas guru meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 25 poin.



Grafik 4. Perbandingan aktivitas guru siklus I dan siklus II

Dengan lebih menyiapkan peserta didik agar siap untuk mengikuti pembelajaran dan memberikan penilaian proses maka pada siklus II skor pengamatan aktivitas guru mengalami peningkatan. Skor aktivitas guru pada siklus II telah berada dalam kategori baik sehingga penelitian berhenti pada siklus II ini. Pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan belajar dari 37,9% pada siklus I meningkat menjadi 85,9% dimana telah terjadi peningkatan sebesar 48%. Nilai rata-rata pun meningkat dari siklus I sebesar 63,7 menjadi 84,6 dimana telah terjadi peningkatan sebesar 20,9 poin.



Grafik 5. Perbandingan hasil belajar siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil ini maka pembelajaran telah tuntas karena persentase ketuntasan telah diperoleh >85% sehingga penelitian berhenti pada siklus II. Dengan demikian penggunaan metode inkuiri dalam proses pembelajaran di kelas dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik di kelas IV SD Negeri 026 Rambah.

SIMPULAN

Metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV SD Negeri 026 Rambah pada mata pelajaran IPA materi pokok gaya. Metode inkuiri mampu meningkatkan aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan hasil belajar pada mata pelajaran IPA materi pokok gaya. Dengan metode inkuiri maka aktivitas guru mengalami peningkatan dari 69 pada siklus I menjadi 86 pada siklus II, aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dari 74 pada siklus I menjadi 86 pada siklus II dan hasil belajar mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 37,9% menjadi 85,9% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Diarti. Et al. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Sains*. Pekanbaru : Unri Press. Depdikbud, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ekawarna, (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Gayatri, (2012). *Penerapan Pembelajaran Inquiry Untuk meningkatkan Hasil Belajar PKN Pada siswa kelas V SD Negeri 033 Kecamatan Tampan Pekanbaru*. STKIP Tuanku Tambusai. Pekanbaru : Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Hamzah, dkk. *Prinsip- prinsip Pengelolaan Kelas*. Jakarta : Penerbit Trans Mandiri Abadi.
- Hanafiah, Nanang dan Suhana, Cucu (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Haryanto, (2012). *SAINS untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta : Erlangga. KTSP, (2007). *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: Pustaka Yudhistira.
- Kunandar, (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kusmana, Suherli (2010). *Model Pembelajaran Siswa Aktif*. Jakarta : PT. Penerbit Sketsa Aksara Latitya.
- Riska Alhrami, (2011). *Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 017 Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar*. STKIP Tuanku Tambusai. Pekanbaru: Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Rusyana, Adun dan Setiawan, Iwan (2009). *Prinsip-prinsip Pembelajaran Efektif*. Jakarta : Trans Mandiri Abadi.
- Rusyana, Adun. Et al. (2009). *Prinsip- prinsip pembelajaran efektif*. Jakarta :Penerbit Trans Mandiri Abadi.
- Sulaiman, Jannati, (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 167 Pekanbaru*. STKIP Tuanku Tambusai. Pekanbaru : Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Wina Sanjaya, 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Bandung: Kencana